

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan perilaku manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu metode akuntansi tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan nilai perusahaannya. Manajemen laba terjadi karena beberapa persoalan, misalnya untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan biasanya dilakukan oleh dewan direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*). Menurut teori agensi, dewan direksi harus bertindak rasional untuk kepentingan pemegang sahamnya (Surya & Yustiavandana, 2006). Manajer sebagai pengelola intern perusahaan lebih mengetahui tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham.

Manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang penatap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu (Healy & Wahlen, 1999).

Menurut Widyaningdyah (2001), definisi manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu dalam artian sempit dan artian luas. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba. Dalam artian luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu (*agents*) walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai sesuatu keuntungan (Darwis, 2012). Pihak manajemen yang memiliki kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal (Rachmawati & Triatmoko, 2007).

Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut (Setiawati & Na'im, 2000).

Manajemen laba dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memanfaatkan pos-pos akrual yang ada di dalam laporan keuangan, yaitu dengan memanfaatkan akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif (Armando & Farahmita, 2012).

Ketika pada suatu kondisi di mana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Fleksibilitas manajemen untuk mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar (Priantinah, 2008).

Menurut Bagnoli dan Watts (2000), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditor akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai rating baik.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akan menyebabkan masalah bagi pemakai laporan keuangan, terutama pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disajikan tentu tidak mampu menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya. Manajemen laba timbul dari konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) sebagai dampak dari persoalan keagenan (Priantinah, 2008).

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Widyaningdyah (2001) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia periode 1994 sampai dengan 1997. Variabel independen yang digunakan adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO.

Penelitian Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005) dan Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menguji bagaimana peran dewan direksi, komite audit dan audit eksternal mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini menilai efektivitas dari beberapa karakteristik dewan untuk memonitor perilaku manajemen sehubungan dengan insentif yang mereka dapatkan untuk mengelola pendapatan. Variabel independen yang digunakan berupa ukuran dewan, independensi dewan, *CEO Duality*, dan komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

Boediono (2005) melakukan penelitian tentang hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Data yang diteliti adalah 96 perusahaan manufaktur di BEI.

Penelitian pengaruh tata kelola perusahaan, berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan dan independensi dewan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mengambil sampel dari 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data yang diambil meliputi laporan keuangan periode 2001-2004. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi tunggal dan regresi berganda.

Rauf, Johari, Buniamin, dan Rahman (2008) menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan karakteristik dewan terhadap manajemen laba. Variabel yang diambil berupa ukuran perusahaan dan *cash flow from operation* sebagai karakteristik perusahaan; ukuran dewan dan *board race* sebagai karakteristik dewan. Data yang dipakai dalam penelitian berupa laporan tahunan dari 214 perusahaan di Malaysia pada tahun 2008.

Penelitian lain dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit, dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2006-2008. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai pengukuran untuk variabel dependennya yaitu manajemen laba.

Jao dan Pagulung (2011) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahun 2006-2009 dari 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Gulzar dan Wang (2011) menguji dampak karakteristik tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Data yang diambil berupa 1009 perusahaan di Cina untuk tahun 2002-2006. Variabel yang digunakan adalah komposisi dewan, *CEO Duality*, ukuran dewan, frekuensi pertemuan dewan, *board sex ratio*, komite audit, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan; *Return on Asset* dan *leverage* sebagai variabel kontrolnya.

Untuk memberikan bukti empiris tentang dampak kualitas audit pada manajemen laba, Gerayli, Yanesari, dan Ma'atooft (2011) menggunakan ukuran yang berbeda dari kualitas audit, yaitu ukuran auditor, auditor spesialis industri, dan auditor independen. Berdasarkan sampel dari 90 non finansial perusahaan yang terdaftar di Iran tahun 2004-2009, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi manajemen laba.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu rasio utang-ekuitas, ukuran perusahaan, bonus manajer, dan tingkat pajak. Nassirzadeh, Salehi, dan Alaei (2012) meneliti variabel-variabel ini pada 114 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *cross-sectional ordinary least square regression* dan *correlation analysis*.

Penelitian tentang dampak karakteristik dewan komisaris dan komite audit pada manajemen laba di Indonesia dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013).

Penelitian ini menggunakan 244 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2009-2011. Yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran, independensi, keahlian keuangan, dan frekuensi pertemuan yang dimiliki oleh dewan komisaris dan komite audit dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrolnya.

Rahmani dan Akbari (2013) meneliti hubungan ukuran perusahaan dan struktur modal dengan manajemen laba di Iran. Data yang diambil adalah berupa 90 sampel perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* periode 2008-2012.

Parameter yang digunakan adalah *Modified Jones Model* untuk menghitung akrual diskresioner, yang merupakan proksi dari manajemen laba, logaritma dari total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan, dan *gearing ratio* sebagai proksi dari struktur modal.

Ali, Noor, Khurshid dan Mahmood (2015), dan Llukani (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Para peneliti menggunakan logaritma dari total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan, sedangkan manajemen laba diukur melalui akrual diskresioner dengan menggunakan *Jones Model*.

Zamri, Rahman, dan Isa (2013) meneliti hubungan antara struktur modal, yaitu dengan menggunakan *leverage* dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *Abnormal Cash Flow from Operation*, *Abnormal Production Cost* dan

*Abnormal Discretionary Expenses model* (Roychowdhury, 2006). Data yang diambil berupa laporan keuangan periode 2006-2011 dari 3,745 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia.

Swastika (2013) menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba untuk perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Data yang diambil merupakan data tahun 2005 dari 51 perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan yang timbul dari tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba, Agustia (2013) mengukur *good corporate governance* dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* selama periode penelitian, tahun 2007-2011. Data dianalisis menggunakan regresi berganda.

Kermani, Bigzade, dan Khodamipour (2013) meneliti tingkat konservatisme dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan yaitu konservatisme. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Market* yang berjumlah 131 sampel penelitian selama tahun 2006-2010.



Iraya, Mwangi, dan Muchoki (2015) melakukan penelitian di 49 perusahaan yang terdaftar di *Nairobi Security Exchange* di Kenya. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat apakah hubungan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan periode 2010-2012 dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependennya adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen yang dipakai adalah konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan, independensi dewan, aktivitas dewan, dan *CEO Duality*.

Sebuah penelitian (Salleh & Haat, 2014) mengenai peran komite audit dalam manajemen laba. Data penelitian yang digunakan yaitu 280 perusahaan Malaysia pada tahun 2005-2009. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran KAP, independensi komite audit, keahlian komite audit, rapat komite audit, dan aktivitas pengungkapan, dan variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan, dan *leverage*. Variabel dependen yaitu manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* sebagai proksinya.

Amri (2015) melakukan penelitian mengenai hubungan antara konservatisme dan pelaporan laba yang agresif, yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dengan total sampel 102 perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme sebagai independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu *leverage*, perputaran aset, pertumbuhan laba dan *directly or indirectly owned by goverment*.

Gumanti, Nastiti, Utami, dan Manik (2015) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba untuk perusahaan IPO Indonesia. Sampel terdiri dari 62 perusahaan yang membuat IPO tahun 2000-2006. Penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit menjadi faktor penentu yang penting dalam praktek manajemen laba bagi perusahaan IPO Indonesia.

Penelitian lain tentang praktik tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Hsu dan Wen (2015) yang menggunakan data *A-shares* untuk tahun 2002-2012 yang ada di Cina. Penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan dan karakteristik dewan untuk melihat dampaknya terhadap manajemen laba.

Latif dan Abdullah (2015) meneliti tentang efektivitas tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan disini yaitu karakteristik dewan, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan. Berdasarkan sampel dari 120 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Karachi selama 2003-2012, peneliti menemukan bahwa independensi komite audit memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba, sementara *CEO Duality* dan kepemilikan saham institusional secara positif terkait dengan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Adrianto dan Anis (2014) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hubungan antara tata kelola perusahaan dan perjanjian hutang terhadap manajemen laba diteliti dengan menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan komite audit sebagai variabel dari tata kelola perusahaan, dan rasio *leverage* sebagai proksi kontrak hutang.

Abed, Badainah, dan Serdaneh (2012) meneliti tingkat konservatisme pada kebijakan akuntansi dan pengaruhnya terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur di Jordania. Penelitian dilakukan terhadap 259 perusahaan pada tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme sebagai independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian terdiri dari ukuran perusahaan, prestasi, *leverage* dan ukuran audit.

Alarloq, Aslani dan Azadi (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2006-2011. Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme, ukuran perusahaan, *book to market ratio* (BTM) dan ROA.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Manajemen Laba**

### **2.3.1 Ukuran Dewan Direksi**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud” dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan

secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dewan direksi dipilih oleh pemegang saham yang bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Iqbal & Fachriyah, 2007). Dewan direksi merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggungjawab untuk menjalankan manajemen perusahaan.

Ukuran dewan yang lebih besar memungkinkan untuk merekrut lebih banyak dewan independen dengan pengalaman yang lebih mahir dan mampu mendelegasikan tanggung jawab yang lebih spesifik bagi masing-masing anggota. Ukuran dewan yang lebih besar ini dapat melakukan pengendalian yang lebih baik dan mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini juga dapat mencegah atau membatasi *managerial opportunistic behaviour* (Xie et al., 2003).

Lin (2011), Abed, Attar, dan Suwaidan (2012), dan Uwuigbe, Peter, dan Oyeniyi (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan negatif antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Ukuran dewan direksi yang besar terlihat lebih efektif dalam mengawasi perilaku manajer, sehingga dapat menghambat manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Chekili (2012), Husni (2013), serta Swastika (2013) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif antara ukuran dewan direksi dan manajemen laba. Peneliti menyatakan ukuran dewan yang lebih besar akan mengurangi efektivitas dalam melakukan pengawasan tugas masing-

masing. Hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Rauf *et al.* (2008), dan Kamran dan Shah (2014) dimana tidak ditemukannya hubungan antara ukuran dewan direksi dan manajemen laba.

Banyak sedikitnya keberadaan ukuran dewan direksi pada perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Goodstein, Gautam, dan Boeker (1994) mengatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari *resources dependence*. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan bergantung pada dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Sutojo & Aldridge, 2008).

### **2.3.2 Komposisi Dewan**

Komposisi dewan sering disebut sebagai independensi dewan komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/ POJK.04/ 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik). Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan per-undangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008).

Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan

oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya.

Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) menyatakan bahwa secara teoritis keberadaan dewan ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, yang dipakai sebagai ukuran tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris, secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti *et al.* (2010), Abed *et al.* (2012), dan Iraya *et al.* (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara komisaris independen dan manajemen laba. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Ajina, Bouchareb, dan Souid (2013), dan Uwuigbe *et al.* (2014) yang juga memperoleh hasil yang sama. Hal ini berarti bahwa dengan bertambahnya komisaris independen dapat memperbaiki tata kelola yang ada dan mereka dapat membantu mengawasi praktik manajemen laba perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), Rezaei (2012), dan Bala dan Kumai (2015) yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun hasil ini juga tidak didukung oleh penelitian Ishak, Haron, Salleh, dan Rashid (2011), Soliman dan Ragab (2013), dan Agustia (2013) yaitu tidak adanya pengaruh dewan komisaris

independen terhadap manajemen laba. Besar kecilnya dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba.

### **2.3.3 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Penelitian Porta, Silanes, dan Shleifer (1999), Claessens Djankov, dan Lang (2000), dan Faccio dan Lang (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di Amerika Serikat, Inggris dan Jepang. Dengan demikian, Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang kepemilikan saham perusahaan publiknya adalah terkonsentrasi. Porta *et al.* (1999) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi di negara-negara dengan tingkat tata kelola perusahaan yang rendah.

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan kemungkinan lebih insentif bagi para manajer dalam memanipulasi keuangan untuk keuntungan pribadi mereka dengan mendapatkan bonus yang lebih banyak karena kurang adanya tekanan dari pemegang saham (Gulzar *et al.*, 2011).

Iraya *et al.* (2015) memperoleh hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamran dan Shah (2014), Abdoli (2011), serta Mitani (2010) dimana ditemukannya pengaruh signifikan negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba. Salah satu alasan yang memungkinkan adalah pemegang saham terbesar memainkan peran yang efektif dalam pemantauan manajemen. Apabila kepemilikan saham perusahaan terkonsentrasi, maka manajer akan lebih diawasi oleh dewan dan pemegang saham sehingga sulit untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Chekili (2012) dimana tidak ditemukan adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba setelah meneliti sampel dari 20 perusahaan publik di Tunisia dari periode 2000-2009. Gulzar *et al.* (2011) dan Sutikno, Wahidahwati, dan Asyik (2014) menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba, dimana pemegang saham memiliki kendali terhadap manajemen untuk menuntut laporan keuangan yang diharapkan, sehingga dapat mempengaruhi manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan.

#### **2.3.4 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Sutojo dan Aldridge (2008) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih



metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Farouk dan Hassan (2014), Kamran dan Shah (2014), dan AYGUN, IC, dan SAYIM (2014) meneliti pengaruh hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besar manajemen laba pada laporan. Hasil ini didukung oleh penelitian Isenmila dan Elijah (2012) dan Boediono (2005) yang juga berpengaruh signifikan positif.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), Jao dan Pagulung (2011), Alves (2012), Ajina *et al.* (2013), dan Ramadan (2015) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu adanya pengaruh yang signifikan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Kouki, Abderrazek, Hanen, & Slim, 2011).

Bertentangan dengan hasil Guna dan Herawaty (2010) dan Agustia (2013) yaitu tidak ada hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Hayati dan Gusnardi (2015) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara manajerial perusahaan yang memiliki saham atau tidak dalam pencapaian tingkat laba.

### 2.3.5 Konservatisme

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Feltham dan Ohlson (1995) dalam Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net assets* yang dilaporkan di laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang.

Menurut penelitian Kermani *et al.* (2012), Nahandi, Baghbani, dan Bolouri (2012), dan Amri (2015) menyatakan bahwa konservatisme memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang sesuai juga ditunjukkan dalam penelitian Abed *et al.* (2012) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin konservatif sebuah laporan keuangan, maka semakin kecil pihak manajer untuk menyalahgunakan informasi keuangan sehingga rendah kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laba (Prabaningrat dan Widanaputra, 2015).

Bagheri, Emamgholipour, Bagheri, Rekabdarkolaei (2013) menyimpulkan hasil yang berbeda dalam penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang positif antara konservatisme terhadap manajemen laba. Ini menandakan bahwa konservatisme yang

tinggi mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Namun hasil yang berbeda pula berasal dari penelitian Alarlooq *et al.* (2014) yang tidak menemukan pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba. Triangnisih (2010) mengatakan bahwa para investor tidak terlalu peduli sebuah laporan keuangan yang dibuat atas dasar konservatisme atau tidak.

### 2.3.6 Kontrak Hutang

Kewajiban merupakan hutang masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2015). Kontrak hutang termasuk salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994).

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai resiko *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian hutang. Perusahaan akan dibatasi atas nama kreditor jika rasio hutang meningkat, sehingga pihak manajemen akan sulit melakukan manipulasi laba (Watts & Zimmerman, 1986).

Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015), Piyawiboon (2015) memperoleh hasil penelitian yang serupa dengan Agustia (2001), Gerayli *et al.*

(2011), dan Widyaningdyah (2001) dimana adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap manajemen laba. Pengaruh ini menandakan bahwa semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan tujuan meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan publik. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Adrianto dan Anis (2014) dan Husni (2013) yaitu tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Namun sejalan dengan penelitian Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menyimpulkan tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akibat total hutang terhadap total asset akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang.

Hasil penelitian oleh Soliman dan Ragab (2013), Zamri *et al.* (2013), Takhtaei, Ojaghi, dan Esfandabadi (2013) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Alsharairi dan Salama (2011), Bagheri *et al.* (2013) dimana adanya pengaruh yang signifikan negatif. Dalam penelitian Takhtaei *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa tingginya rasio hutang dapat menurunkan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba oleh direktur karena dibatasi atas nama kreditur yaitu dengan permintaan laporan keuangan yang telah diaudit.

### 2.3.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji & Sularto, 2007). Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba dengan tujuan kepentingannya sendiri yaitu menunjukkan performa terbaiknya di mata investor dengan melaporkan laba yang tinggi.

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dilakukan oleh Gunawan *et al.* (2015) yang memperoleh hasil yang serupa dengan penelitian oleh Ung, Brahmana, dan Puah (2014), Mitani (2010), Husni (2013) dimana dikemukakan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi tidak melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak signifikan dimana jika manajemen laba dianggap dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, maka laba yang baik adalah laba yang sebenarnya diperoleh perusahaan.

Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap manajemen laba. Ini menandakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi juga praktik manajemen laba yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Salihi dan Jibril (2015) yang menemukan adanya pengaruh

yang signifikan negatif antara profitabilitas terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung tidak melakukan praktik *earnings management*.

## **2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba**

### **2.4.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito & Herawaty, 2005).

Ukuran perusahaan biasanya berhubungan dengan sistem internal kontrol sebuah entitas. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem internal kontrol yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sistem internal kontrol yang efisien membantu perusahaan untuk memberitahukan informasi yang akurat kepada publik (Rahmani & Akbari, 2013).

Penelitian oleh Zamanifakhr, Pouya, dan Yaghoobi (2015), Zare, Rafinejad, dan Mahdavi (2014), dan Behrghani dan Pajoochi (2013) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan positif. Ini menandakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar praktik manajemen laba. Perusahaan yang besar cenderung menghadapi tekanan yang besar dari para investor untuk selalu menunjukkan peningkatan dalam laba

perusahaan (Ali *et al.*, 2015). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Akbari (2013), Uwuigbe, Ranti, dan Bernard (2015), dan Nassirzadeh *et al.* (2012) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil lainnya ditemukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Gunawan *et al.* (2015) bahwa tidak adanya pengaruh besar kecilnya perusahaan dalam manajemen laba. Penemuan ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Namun penelitian oleh Swastika (2013) dan Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar dijadikan subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*).

#### **2.4.2 Ukuran KAP**

Menurut De Angelo (1981), Francis, Maydew, dan Sparks (1999), perusahaan audit kelas atas memberikan kualitas audit yang baik karena pada umumnya masyarakat setuju bahwa kualitas audit berbeda antar kelas auditor.

Perusahaan audit kelas atas seperti *Big 4* dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada perusahaan audit *non-Big 4* (Watts dan Zimmerman, 1986). Becker, DeFond, Jiambalvo, dan Subramanyam (1998) berpendapat bahwa keefektifan suatu pemeriksaan dan kemampuannya dalam mencegah pelaporan laba secara oportunistik, diharapkan datang dari integritas auditor yang tinggi.

Gerayli *et al.* (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba kepada 540 perusahaan publik di Iran. Hasil yang didapat adalah ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan negatif. Aliyu, Musa, dan Zachariah (2015), dan Salihi dan Jibril (2015) mengungkapkan hasil yang sama yaitu ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan negatif. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* kurang terlibat dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh *non-Big 4*. Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Bertolak belakang dengan penelitian Hegazy, Sabagh, dan Hamdy (2015), Christiani dan Nugrahanti (2014), dan Yasar (2013) mengemukakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus di mata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big-4* (Luhgiatno, 2010). Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor *Big-4*

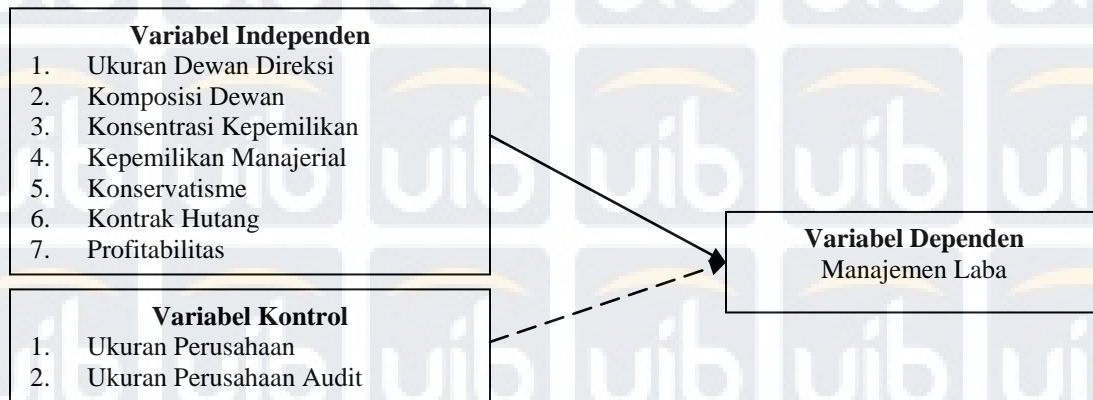


bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal.

Kamolsakulchai (2015) menemukan hasil yang berbeda setelah meneliti dari beberapa sampel dari perusahaan di Thailand yaitu adanya hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Faktor yang cukup berperan adalah adanya hubungan saling ketergantungan antara manajemen dan KAP sehingga kondisi ini membuat pengawasan yang dilakukan auditor terhadap perusahaan (manajemen) menjadi tidak maksimal.

## **2.5 Model Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, model penelitian yang dipakai merupakan replikasi dari penelitian Kurawa dan Saheed (2014) dan Bagheri *et al.* (2013). Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pengaruh tata kelola perusahaan, konservatisme, kontrak hutang, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sumber: Data diolah, 2016.

## 2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara komposisi dewan terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara konservatisme terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kontrak hutang terhadap manajemen laba.

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh signifikan positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba.